

**PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI KELURAHAN
GILIMANUK KECAMATAN MELAYU
KABUPATEN JEMBRANA BALI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

**LUBNA
EO.23.97.144**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

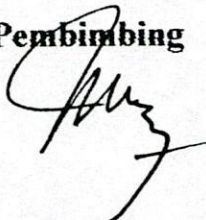
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI



**Skripsi yang disusun oleh Lubna ini telah diperiksa dan disetujui
Untuk diujikan**

Surabaya, Januari 2002

Pembimbing



Drs. Makasi, M.Ag

Nip. 150. 220. 819

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

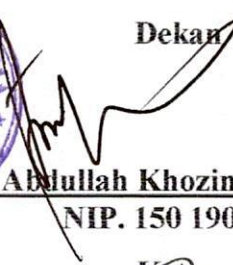
Skripsi yang disusun oleh **L u b n a** ini telah dipertahankan
di hadapan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 7 Pebruari 2002

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



Dekan


Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692

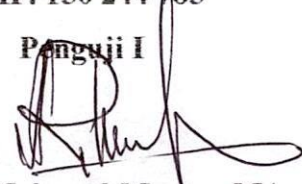
Ketua


Drs. Makasi, M.Ag
NIP. 150 220 819

Sekretaris


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 150 244 785

Penguji I


Drs. H. Mahmud Manan, MA
NIP. 150 177 773

Penguji II


Drs. Eko Taranggono
NIP. 150 240 379

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Penegasan Judul	3
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Tujuan Yang Ingin diCapai.....	5
F. Methodologi Pembahasan.....	6
G. Teknik Pengumpulan Data.....	7
H. Sistematika Pembahasan	8

BAB II : GILIMANUK SEBELUM MASUKNYA ISLAM

A. Kondisi Sosial Poliltik	10
B. Kondisi Sosial Ekonomi.....	13
C. Kondisi Sosial Keagamaan	15

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI GILIMANUK

A. Kedatangan Islam ke Gilimanuk.....	19
B. Pihak-pihak Yang Berperan	28
C. Sarana Penyebaran Agama Islam	33

BAB IV : ANALISA PERKEMBANGAN AGAMA Islam DI GILIMANUK

A. Pengaruh Islam Terhadap Perubahan-perubahan Masyarakat Setempat	44
B. Huhungan Pemeluk Agama Islam dan Hindu.....	48
C. Hambatan-hambatan Perkembangan Islam di Gilimanuk.....	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran-Saran	70
C. Penutup.....	70

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Bali dikenal juga dengan pulau Dewata, karena Dewa identik dengan keyakinan yang dianut oleh penduduk setempat. Kehidupan penduduk Bali khususnya di Gilimanuk amat kental dengan keyakinan dan budaya Hindunya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, berupa kepercayaan animis.

Agama Hindu di Gilimanuk sekarang ini, merupakan paduan antara Hindu India, Hindu Jawa, Hindu Dharma, dan adat kuno setempat yang masih dipegang teguh. Masyarakat Gilimanuk pada umumnya bermukim di daerah pesisir yang sebagian penduduknya menjadi pedagang dan pegawai pelabuhan, dalam masalah ibadah penduduk Gilimanuk ini termasuk masyarakat yang taat dalam menjalankan perintah agama.¹

Perkembangan agama secara lokal sangat dipengaruhi oleh perkembangan agama dalam skala nasional seperti agama Hindu dipeluk

¹Monografi Kelurahan Gilimanuk, hal. X

oleh bangsa Indonesia lebih dahulu daripada agama Islam, ini bisa dilihat misalnya dalam acara tertentu orang menggunakan nasi tumpeng, bakar kemenyan, dan menabur kembang di atas makam. Namun setelah Islam datang ke Indonesia, diperkirakan dalam abad ke 7 M.² Maka agama Hindu berangsur-angsur suram, lebih-lebih pada saat runtuhnya Majapahit.

Dari fakta-fakta di atas bahwa perkembangan kehidupan keagamaan penduduk Gilimanuk tidak jauh berbeda dengan kehidupan keagamaan di tempat lain, misalnya peringatan hari kematian. Dengan itu masuknya agama ke suatu daerah adalah merupakan suatu peristiwa yang penting, karena peristiwa itu dapat mempengaruhi perkembangan di daerah tersebut. Tidak terkecuali alam pikiran para Birokrat pusat ke Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana demikian halnya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka persoalan sejarah lokal di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus dan serius.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari melebarnya pembahasan skripsi ini maka dipandang perlu penulis memberi batasan permasalahan yang akan dibahas di dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persadahal. 1993), hal. 191.

1. Bagaimana kondisi Gilimanuk sebelum masuknya Islam ditinjau dari segi sosial politik, sosial ekonomi, dan sosial keagamaan?
2. Kapan dan bagaimana proses masuknya Islam di Gilimanuk?
3. Bagaimana perkembangan Islam di Gilimanuk?

C. Penegasan Judul

Maksud penulis dalam menjelaskan proses perkembangan Islam di Kelurahan Gilimanuk Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana ini, tidak menerangkan sejarah lokal dalam proses sejarah nasional, akan tetapi semata-mata menerangkan proses perkembangan agama Islam di Kelurahan Gilimanuk, dari masuknya Islam pertama kali sampai dengan sekarang. Dengan demikian penulisan sejarah masuknya agama Islam yang bersifat sejarah lokal murni.

Dalam pembahasan suatu masalah maka langkah yang harus diperhatikan adalah maksud yang menjadi topik pembahasan. Skripsi ini berjudul: "Perkembangan Agama Islam di Kelurahan Gilimanuk Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana Bali". Untuk menghindari kesalah fahaman, maka perlu kiranya diberi penegasan yang terdapat pada judul penelitian ini, yaitu:

Perkembangan:

Yang dimaksud dengan perkembangan yaitu pertumbuhan, hal keadaan atau juga mempunyai arti sesuatu yang sedikit, menjadi banyak atau dari kecil kemudian menjadi besar. Yang penulis maksud di sini adalah perkembangan di kelurahan Gilimanuk.³

Agama Islam

Yang dimaksud dengan agama Islam di sini adalah ajaran-ajaran agama yang berupa pokok-pokok aqidah (kepercayaan) dan pokok-pokok syari'at (peraturan) telah disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. selanjutnya beliau ditugaskan untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk agama Islam dan menjalankan menurut semestinya.⁴

Di Kelurahan Gilimanuk Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana Bali

Yang dimaksud adalah suatu tempat yang terletak di pulau Bali yang merupakan pintu gerbang masuk daerah tersebut dan sebagai tempat penulisan obyek penelitian.

³Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 473-

⁴Mahmud Saltut, *Islam Aqidah dan Syariah*, Terj. Fachruddin HS, Nasharuddin Thaha, (Jakarta: Pustaka Aksara, 1984), Cet. I, hal. IX,

D. Alasan Memilih Judul

Adapun faktor yang mendorong penulis untuk memilih judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama, maka upaya mengkritisi perkembangan kehidupan beragama (Islam dan Hindu) di pulau Bali, khususnya di Kelurahan Gilimanuk Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana
2. Adanya persepsi bahwa penduduk Bali seluruhnya beragama Hindu, untuk itu penulis merasa perlu mengungkap situasi yang sebenarnya
3. Ingin membuktikan perkembangan agama Islam sejak awal sampai dengan sekarang.
4. Sejauh manakah pengaruh Islam terhadap masyarakat setempat

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Ingin mengetahui masuknya agama Islam di Kelurahan Gilimanuk
2. Ingin mengetahui keadaan Gilimanuk sebelum datangnya Islam

3. Ingin membuktikan bahwa sebenarnya masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat Gilimanuk pada khususnya tidak semua beragama Hindu

F. Methodologi Pembahasan

Untuk membahas suatu masalah, penulis menggunakan suatu pendekatan antara lain:

1. Pendekatan Historis, yaitu mengungkap data-data dengan pendekatan sejarah
2. Pendekatan Sosiologis, yaitu pendekatan yang dimaksud adalah sosiologi agama, sehingga cara pendekatannya melalui fenomena agama dimensi sosiologi.⁵

Dan supaya lebih mudah dalam membahas data-data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan penelitian kualitatif.

Di mana dalam pembahasan ini dibahas dengan teknik induktif yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta yang khusus ditarik generalisasi- generalisasi yang mempunyai sifat umum. Demikian dalam

⁵Ramdhon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Garfindo Persada, 1995, hal. 61

menggunakan metode ini, penulis peroleh pengetahuan yang sifatnya umum, atas dasar pengetahuan tersebut penulis berusaha untuk menilai suatu kejadian yang khusus.⁶

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata, dalam observasi ini, penulis menggunakan observasi partisipan dengan pengamatan dan situasi.
2. Metode Interview, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara. Atau proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁷
3. Metode Dokumentasi, yaitu asal kata dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis mencari data mengenai hal-hal yang tercatat atau tertulis.⁸

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 42

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1998), hal. 234

⁸Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi ini disusun dalam lima bab di dalam tiap bab mempunyai sub bab yaitu:

Bab Pertama adalah: Pendahuluan, yang merupakan gambaran dari seluruh permasalahan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin di capai, methode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika.

Bab Kedua, membahas tentang: Gilimanuk sebelum masuknya Islam yang berisikan: Kondisi sosial politik, sosial ekonomi dan sosial keagamaan.

Bab Ketiga, membahas tentang: Penyebaran agama Islam ke Gilimanuk yang berisikan: Kedatangan Islam ke Gilimanuk, pihak-pihak yang berperan, sarana penyebaran agama Islam di Gilimanuk.

Bab Keempat, yaitu Analisis perkembangan agama Islam di Gilimanuk yang berisikan: Pengaruh Islam terhadap perubahan-

perubahan masyarakat setempat, hubungan pemeluk

Islam di Gilimanuk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab Kelima, yaitu merupakan bab yang terakhir yang berisikan tentang
kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

GILIMANUK SEBELUM MASUKNYA ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kodisi Sosial Politik

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang Bali, maka perlu diketahui kondisi masyarakat dan pemerintahan yang ada pada saat itu, terutama masalah-masalah politik.

Kiranya penulis perlu mengemukakan dengan ringkas sejarah berdirinya kerajaan-kerajaan yang berada di Bali.

Raja Gelgel yang terkemuka pasca runtuhnya Majapahit bernama, Dalem Batu Renggong (1480-1550) pada masa pemerintahan kerajaannya mengalami masa kejayaan dan keemasan. Setelah Dalem Batu Renggong wafat, maka digantikan oleh Dalem Bekung (1550-1580). Pada masa pemerintahan Dalem Bekung timbul banyak kesulitan, terutama dalam negeri yang berupa perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Mahapatih I Gusti Batan Jaruk dan I Dewa Anggunan. Kemudian menyusul pertentangan antara pejabat kerajaan sendiri, tetapi semua kesulitan tersebut dapat diatasi setelah pemerintahan Dalem Segening (adik Dalem



Begkung). Pada saat Dalem Segening memerintah tepatnya pada tahun 1580-1655, datang utusan dari Belanda dalam rangka menyampaikan rasa hormat dan hadiah kepada raja karena kebijakannya dalam memimpin. Dan pada tahun 1630 kekuasaan Gelgel di luar pulau Bali mengalami kemunduran akhirnya runtuh pada masa pemerintah Dalem Di Made, yaitu ketika Sagung Maruti merebut kerajaan dan kemudian Kraton Gelgel dimusnahkan. Akhirnya Dalem Di Made menyingkir menuju Gulingan (Gianyar).⁹

Setelah Dalem Di Made wafat digantikan oleh Dewa Agung Jambe, memindahkan kraton dari Gelgel ke Klungkung. Sampai disini sejumlah daerah menjadi kerajaan terkemuka dan kuat seperti: Buleleng, Mengwi, Karangasem, Badung, Tabanan, Gianyar, Bangli dan Jembrana. Sejumlah kerajaan ini tetap menyangkal Dewa Agung di Klungkung hanya sebagai pemimpin kerohanian yang berasal dari garis keturunan raja-raja Majapahit.

Kemudian sekelompok suku yang berasal dari Sulawesi datang ke Jembrana, sebab-sebab mereka sampai ke Jembrana adalah karena ketika

⁹ Sarlan, *Islam di Bali*, (Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, Bali, 1997), hal 12-13

mereka berperang melawan Belanda. Belanda mempergunakan politik adu domba, yaitu dengan menghasut kerajaan Bone.

Antara kerajaan Bone (suku Bugis) dan Kerajaan Goa saling memperebutkan kekuasaan, di mana kerajaan Bone yang menjadi kekuasaan Makasar. Karena dihasut oleh Belanda, kemudian Belanda ingin menguasai kerajaan Goa, dan kerajaan Bone bersatu dengan VOC melawan kerajaan Goa. Akhirnya pasukan Goa dikejar-kejar oleh Belanda sampai ke selatan tepatnya di Buleleng. Sampai di Buleleng dikejar lagi sampai ke Jembrana. Setelah sampai di Jembrana suku Bugis dan Makasar ini berkumpul dan membangun sebuah desa yang bernama Air Kuning.¹⁰

Pada saat itu yang berkuasa adalah Arya I Gusti Ngurah Pancoran. pada saat itu pula Daeng Nankoda mendarat di Air Kuning, setelah mencoba memasuki Kuala Peracak, beserta anak buahnya mereka bermukim di suatu tempat yang kemudian dikenal dengan kampung Bajo. Atas ijin I Gusti Ngurah Pancoran, maka pelabuhan tempat mereka berlabuh diberi nama Bandar Pancoran yang terletak di Lolan Barat.

¹⁰ *Ibid*, hal. 40

Daerah kekuasaan Arya I Gusti Ngurah Pancoran disebut kerajaan Jembrana, lima kilo meter dari kerajaan Jembrana ada sebuah kerajaan lokal yang bernama kerajaan Brambang. Pada tahun 1670 dua kerajaan (Jembrana) diserang oleh kerajaan Buleleng, rajanya bernama I Gusti Ngurah Panji Sakti dengan kekuatan pasukannya yang bernama Taruna Goak. Namun dapat dilawan oleh pasukan yang berasal dari Bugis tadi, dan akhirnya pasukan dari kerajaan Buleleng mundur.

Sebagian dari pasukan Taruna Goak kemudian kerajaan menyerang Brambang, akhirnya kerajaan Brambang berhasil ditaklukkan oleh kerajaan Jembrana yang masih berkuasa di gertak oleh kerajaan Buleleng dan akhirnya Jembrana menjadi wilayah kekuasaan Buleleng.

Dengan sendirinya raja Buleleng turun tangan untuk mengatur wilayah Jembrana dengan tujuan menjaga keamanan dan mengatur stabilitas perekonomian. Dengan mengutus dua orang kepercayaan yaitu I Gusti Tamblang Sampan dan I Gusti Merangi, kedua orang ini bekerjasama dengan I Gusti Ngurah Pancoran untuk membuat perahu dagang diantara lubuk-lubuk sungai Ijo Gading.¹¹

¹¹ *Ibid.*, hal. 37-39

I Gusti Made Agung sebagai ipar dari raja Buleleng ketika pulang dari Mengwi cenderung kerajaan Jembrana berada dibawah kekuasaan I Gusti Made Agung dan Panji Sakti menguasai Blambangan. Pada saat itu pula ada bantuan sebanyak seratus tenaga yang datang dari kerajaan Mengwi (I Gusti Yasa) digunakan untuk membuat puri baru karena puri di Brambang hancur, letak puri tersebut yaitu disebelah utara Dauh Waru dan puri tersebut dinamakan Puri Jero Andul.

Kemudian pada saat Made Yasa diangkat oleh raja Mengwi sebagai Mangkubumi. Ia mempunyai Ide besar yaitu bercita-cita agar di Jembrana ada seorang raja, Made Yasa kemudian meminta kepada raja Mengwi supaya tiga dari putranya ada yang menjadi raja. Akhirnya putra bungsu yang bernama I Gusti Alit Takemong (putra dari raja Mengwi) di buatkan puri dan selesai bangun pada tahun 1715 puri ini terletak Dauh Waru dan diberi nama Puri Gede Jembrana.¹²

B. Kondisi Sosial Ekonomi

Perekomian pada suatu daerah sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup sehari-hari, hal ini berkaitan erat dengan mata

¹² *Ibid*, hal. 42

pencaharian penduduk dalam mengelola suatu kebutuhan sesuai dengan keadaan geografis dimana ia menetap.

Beberapa mata pencaharian untuk penduduk Gilimanuk ini antara lain: sebagai buruh pasar dan terminal. Karena pesatnya perkembangan dan kemajuan zaman, penduduk Gilimanuk juga berpotensi sebagai pegawai negeri, pegawai pelabuhan dan pedagang walaupun demikian mereka juga mempunyai mata pencaharian tambahan yaitu berternak dan industri kecil dan sebagainya yang dapat menopang kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada umumnya untuk penduduk pendatang pekerjaan mereka adalah berdagang. Dari keuntungan berdagang itulah yang menjadi pendorong mereka untuk menetap di Gilimanuk. Biasanya mereka mendatangkan barang-barang dari Jawa, karena letak antara Gilimanuk dan Jawa sangat berdekatan.

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa penduduk Gilimanuk bermata pencaharian secara umum adalah berdagang. Dengan melakukan perdagangan tukar menukar barang pada waktu itu memang merupakan salah satu bentuk jual beli yang berlaku di Bali. Hal ini disebabkan penduduknya belum mengenal uang. Dan biasanya bertukar dengan barang

pecah belah. Tekstil yang demikian sering kemukakan adanya praktek sistem Ijon oleh para tengkulak.

Untuk penduduk pesisir selain berdagang, juga melakukan pekerjaan nelayan. Hasil dari penangkapannya, sebagian dimakan dan sebagian ditukar dengan kebutuhan hidup sehari-hari yang lain berupa bahan makanan atau kebutuhan hidup lainnya. Dengan cara inilah agama Islam tersebar di pulau Bali khususnya di kawasan Gilimanuk.¹³

C. Kondisi Sosial Keagamaan

Sebelum datangnya Hindu dan Islam di Bali sudah ada suatu kepercayaan dalam bentuk Animis yaitu suatu susunan keagamaan dengan suatu rangkaian upacara-upacara dan bentuk-bentuk persembahan yang melukiskan adanya makhluk-makhluk halus, roh-roh jiwa yang mempunyai keinginan dan kehendak.¹⁴

Pada zaman Majapahit datanglah orang-orang Hindu dari Jawa yang pada waktu itu dipimpin oleh Resi Markadeya, untuk penyebaran agama Hindu di Bali. Akan tetapi yang paling berhasil menyebarkan agama Hindu

¹³ Monografi Kelurahan Gilimanuk, hal. 13

¹⁴ Tim Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyah IAIN Sunan Ampel, *Dirasat Islamiyah*, (Surabaya: Aneka Bahagia Offset, 1995), 1

di Bali, adalah Dang Hyang Niratha atau di kenal dengan Pedande Sakti Wau Rauh. Begitu juga agama Islam berdasarkan Babad Dalem Ketut Ngelesir, kedatangan Islam di Bali dibawa oleh orang-orang Jawa yang menyertai Dalem Ketut Ngelesir dari Gelgel ketika kembali dari Majapahit.¹⁵

Setelah Hindu Jawa datang ke Bali maka kepercayaan animisme yang dimiliki oleh orang Bali bercampur dengan Hindu Jawa, maka terjadilah sinkretisme antara kedua paham tersebut maka timbullah yang dinamakan Agama Thirta atau orang Bali menyebutnya sekarang Hindu Dharma. Akan tetapi sebaliknya orang-orang yang dahulunya menganut paham animisme.

Dengan masuknya Islam ke Bali khususnya di Gilimanuk sedikit demi sedikit mereka menghilangkan kepercayaan tersebut menuju Islam yang sesungguhnya tanpa mencampur adukkan antara keduanya.

Pada zaman penjajahan banyak terjadi perubahan-perubahan, proses perubahan itu bisa berlaku lambat dan bisa berlaku cepat,¹⁶ lebih-lebih terjadi di bidang keagamaan. Banyak pemuda Bali yang karena

¹⁵I Gusti Made Ngurah, dkk, *Agama Hindu*, (Paramita, Surabaya, 1999), 26-27

¹⁶Koencoro Ningrta, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1983), hal. 133

pengalamannya di Jawa meninggalkan praktek keagamaannya atau hanya melakukan secara formal saja. ditambah lagi Agama Islam dan Kristen mulai mengembangkan sayapnya di Bali. Semua itu menjadikan para pemuda Bali berusaha untuk menghidupkan kembali agamanya ditengah-tengah masyarakat yang makin maju ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI GILIMANUK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kedatangan Islam Ke Gilimanuk

Kresna Kepakisan sebagai raja baru memusatkan kegiatan pemerintahannya di Samprangan (Gianyar), raja ini sering di bantu oleh seorang Patih dan petinggi Istana lainnya yang berasal dari Majapahit. Majapahit sering mengirim pasukan Keamanan dan benda-benda pusaka untuk menambah legitimitas penguasa yang memerintah. Namun tak terhindarkan, akhirnya pada masa Dalem Samprangan, sejumlah punggawa yang dipimpin oleh Kubon Tubuh memilih putra bangsa Kresna Kepakisan yang bernama Ketut Ngelesir menjadi raja selanjutnya. Maka, didirikannya Kraton di Gelgel (Sekarang Kecamatan Klungkung). Dengan demikian ada dua pusat pemerintahan yaitu Samprangan dan Gelgel. Selang beberapa waktu kemudian Raja Ketut Nglesir ini, berhasil memindahkan pusat kerajaan yang terbelah ke Gelgel.¹⁷

Raja Gelgel (1380-1460) pernah mengadakan kunjungan resmi ke Kraton Majapahit untuk menghadiri konfrensi kerajaan-kerajaan di seluruh

¹⁷Sarlan, *op. cit.*, hal. 10

Nusantara, kunjungan tersebut merupakan kunjungan yang pertama sekaligus yang terakhir, karena sesudah masa itu tidak pernah lagi raja Gelgel berkunjung ke Majapahit sebab pengaruh kerajaan Majapahit berangsur-angsur surut dan di susul masa keruntuhannya.

Raja Gelgel yang terkemuka, Pasca runtuhnya Majapahit bernama Dalem Waturengong (1480-1550). Setelah sempat mengalami masa keemasan, kekuasaan Gelgel memudar dan akhirnya runtuh pada masa pemerintahan Dalem Di Made, sebab rongrongan dari dalam dan saling berebut kekuasaan. Puncak terjadinya ketika Majapahit Sanggung Maruti merebut kerajaan dan kemudian Kraton Gelgel dimusnahkan, akhirnya Dalem Di Made menyingkir menuju Gulingan (Gianyar). Akibatnya, sejumlah daerah-daerah memutuskan hubungan dengan pusat Kerajaan Gelgel.

Setelah Dalem Di Made wafat, ia digantikan oleh Dewa Agung Jambe (Putra Dalem De Made), memindahkan Kraton dari Gelgel ke Klungkung. Sampai disini sejumlah daerah muncul sebagai kerajaan terkemuka. Seperti Buleleng, Mengwi, Karangasam, Badung, Tabanan, Gianyar, Bangli, Payangan dan Jembrana. Sejumlah kerajaan ini tetap

mengakui Dewa Agung di Klungkung sebagai pimpinan kerohanian yang berasal dari garis keturunan Raja-raja di Majapahit.

Telah dikemukakan tentang kunjungan Dalem Ketut Ngelesir ke Majapahit. Ketika Sang Dalem kembali ke Gelgel, maka pengiringnya berjumlah 40 orang dari Majapahit yang beragama Islam. Dari dua fakta di atas dapat dibuktikan bahwa Islam masuk karena Bali pertama kali dibawa oleh 40 orang pengiring Dalem Ketut Ngelesir. Jadi umat Islam di Gelgel yang sekarang ini memang mempunyai garis keturunan yang berasal dari Jawa

Masuknya Islam di Jembrana pertama abad XVI dimana saat itu datang sekelompok suku yang berasal dari Sulawesi Selatan yaitu Suku Bugis dan Suku Makasar. Sebab-sebab mereka sampai di Jembrana adalah karena ketika mereka berperang melawan Belanda, Belanda menggunakan politik adu domba, yaitu dengan menghasut kerajaan Bone. Sehingga antara Bone dan kerajaan Goa sempat terjadi perselisihan.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, hal. 37

Antara kerajaan Bone (Suku Bugis) dan kerajaan Goa ini saling memperebutkan kekuasaan. Di mana kerajaan Bone yang menjadi kekuasaan Makasar, karena dihasud oleh Belanda kemudian ingin menguasai kerajaan Goa. Kemudian Kerajaan bersatu dengan VOC melawan kerajaan Goa. Akhirnya pasukan Goa dikejar oleh pasukan Belanda ke Buleleng sampai ke Jembrana, kemudian Suku Bugis di Makasar ini berkumpul dan membangun sebuah Desa yang bernama Air Kuning.

Selanjutnya tahun 1655 pasukan Goa dan Suku Bugis mengajak teman-temannya untuk ke Jembrana, kemudian pada tahun 1660-1661 datanglah teman-temannya tersebut. Setelah peperangan Goa, Makasar jatuh ketangan Belanda (VOC) pada tahun 1667, Belanda menempatkan keturunan Sultan Wajo sebagai musuh, karena keturunan Sultan Wajo ini adalah sisa dari pasukan Makasar. Sedikitnya ada empat perahu yang ditumpangi oleh sisa pasukan Makasar dan mereka bersembunyi di teluk Pangpang Blambangan. Dari Blambangan kemudian sampai ke Air Kuning

dan mendirikan sebuah Kota yang di mukimi oleh kaum Muslimin.

Akhirnya Daeng Nakhoda lebih tertarik untuk menetap di Bali.¹⁹

Dalam sejarah Kaum Muslimin yang bertempat tinggal di Air Kuning, kemudian mereka mendirikan sebuah masjid sampai sekarang tidak diketahui nama Masjid yang dibangun tersebut. Karena dipadati penduduk maka masjid tersebut di berinama masjid pahlawan dan berdiri pada tahun 1940. Selain didirikan Masjid, ada juga sebuah sumur yang bernama Sumur Bajo, letaknya di sebelah Barat Air Kuning yaitu tepanya di desa Braja, sebuah desa yang berhampiran dengan Sungai Ijo Gading. Sumur ini oleh orang-orang Bugis dibangun sekitar tahun 1669. Hingga sekarang masih dipelihara oleh umat Hindu desa Peracak, juga di jadikan tempat keramat untuk mengambil air suci yang digunakan untuk sembahyang.²⁰

Di Jembrana pada saat itu yang berkuasa adalah Arya I Gusti Ngurah Pancoron. Pada saat itu pula Daeng Nahkoda mendarat di Air Kuning setelah mencoba memasuki Kuala Peracak, beserta anak buahnya mereka bermukim di suatu tempat yang kemudian di kenal dengan nama Kampung Bajo. Atas izin I Gusti Ngurah Pancoran, maka pelabuhan tempat mereka

¹⁹ *Ibid.*, hal. 38

²⁰ Interview Damanhuri, 15 Agustus 2001 Pukul 09.00

berlabuh diberi nama Bandar Pancoran (kini bekas pelabuhan lama itu terletak di Loloan Barat).

Daerah Kekuasaan Arya I Gusti Ngurah Pancoran disebut Kerajaan

Jembrana, lima kilo meter dari kerajaan Jembrana ada sebuah kerajaan lokal yang bernama Kerajaan Brambang. Pada tahun 1670 dua kerajaan ini di serang oleh kerajaan Buleleng, rajanya bernama I Gusti Ngurah Panji Sakti. Dengan kekuatan pasukannya yang bernama Taruna Goak.

Yang pertama kali diserang adalah I Gusti Ngurah Pancoran, namun dapat di lawan oleh Kaum Muslimin yang berasal dari Bugis tadi, akhirnya pasukan dari kerajaan Buleleng mundur.

Sebagian dari pasukan Taruna Goak kemudian menyerang kerajaan Brambang, akhirnya Kerajaan Jembrana yang masih berkuasa di geretak oleh kerajaan Buleleng. Mereka di takut-takuti oleh keris yang bernama Ki Baru Gudug yang akan menyebabkan penyakit lepra, karena takut akhirnya kerajaan Jembrana pun menyerah kepada kerajaan Buleleng pada tahun 1670 wilayah Jembrana menjadi wilayah kekuasaan Buleleng.

Dengan sendirinya raja Buleleng turun tangan untuk mengatur wilayah Jembrana, dengan tujuan menjaga keamanan dan mengatur

stabilitas perekonomian. Dengan mengutus dua orang kepercayaan yaitu I Gusti Tamblangan Sampan dan I Gusti Meranggi ke dua orang ini bekerja sama dengan I Gusti Ngurah Pancoran untuk membuat perahu dagang di antara lubuk-lubuk Sungai Ijo Gading. Selesai di bangun tahun 1671. Pada tahun itu pula sebagian perahu di Air Kuning mulai pindah di lubuk Baru. Orang-orang Muslim yang ada di sekitarnya akhirnya bermukim di kampung Terusan dan kampung Pancoran (kedua kampung ini menjadi kelurahan Loloan Timur). Di sini telah berdiri pula sebuah masjid yang di bangun pada tahun 1679, dan diberi nama Masjid Baitul Qadim. Masjid ini adalah masjid ke dua di Kabupaten Jembrana.²¹

Orang-orang muslim yang memiliki perahu kemudian menyalurkan hasil produksi Jembrana (berupa palawija, sapi dan lain-lain). Kebeberapa daerah seperti Sumenep, Semarang sampai dengan ke Batavia bahkan sampai juga ke Singapura. Mereka pun mengundang orang-orang untuk datang ke Jembrana, mereka saling mengenal. Dari sinilah kemudian Islam mulai berkembang, kian hari kian ramai, kemudian Lolon menjadi sebuah kota.

²¹ Sarlan, *op. cit.*, hla. 40

Pada suatu hari di tahun 1697 terjadi banjir besar. Sungai Ijo Gading meluap, sampai ke desa-desa. Desa-desa tersebut akhirnya hanyut terbawa banjir, termasuk dermagapun menjadi hancur. Kejadian ini bersamaan dengan desa Brambang yang juga di landa banjir. Pengusa I Gusti Puta Tapa pun tewas bersama keluarganya dan rakyatnya. Tetapi adiknya sebagai wakil (I Gusti Made Yasa beserta pada saat terjadinya banjir kebetulan ada di Mengwi, diundang raja I Gusti Made Agung yang sedang melaksanakan upacara Ngaben

I Gusti Made Agung sebagai ipar raja Buleleng, ketika pulang dari Mengwi, cenderung kerajaan Jembrana di bawah kekuasaan I Gusti Made Agung, sedangkan panji sakti menguasai daerah Blambangan.

Pada saat daerah Jembrana di kuasai oleh I Gusti Made Agung (1697), ada bantuan sebanyak seratus tenaga dari raja Mengwi oleh I Gusti Yasa di pergunakan untuk membuat puri yaitu di sebelah utara Dauh Waru dan disebut puri Andul. Puri itu selesai di bangun tahun 1698.

Pada tahun 1699 Made diangkat oleh raja Mengwi menjadi Mengkubumi (Bupati). Pada tahun-tahun berikutnya I Gusti Made Yasa mempunyai ide besar yaitu ia bercita-cita agar di Jembrana ada seorang

raja, Made Yasa kemudian mohon kepada raja Mengwi supaya tiga dari putranya ada yang menjadi raja. Akhirnya putra bungsu yang bernama I Gusti Alit Takemong (Putra dari raja Mengwi) dibuatkan puri dan selesai dibangun di beri nama 1715. Puri ini terletak di bawah di Dauh Waru dan di berinama puri Gede Jembrana.

Sekitar tahun 1725 I Gusti Alit Takemong dinobatkan menjadi raja pertama, Gelar I Gusti Ngurah Jembrana. Perkembangan Islam mendapat dukungan dari raja yang berkuasa pada saat itu. Terutama pada saat berkuasa raja I Gusti Putu Seloka sampai raja ke VIII hingga zaman kemedakaan. Yaitu orang yang berasal dari Jawa, Sulawesi dan Kalimantan. Hubungan orang-orang muslim dengan raja menjadi sangat erat sekali, terutama dalam penyebaran agama Islam di Jembrana.²²

Salah seorang tokoh agama dikelurahan Gilimanuk mengatakan bahwa: Orang-orang Bugis dan Makasar yang pertama kali memperkenalkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat Jembrana yang beragama Hindu, makin lama makin kuatlah persatuan diantara kedua

²² *Ibid.*, hal. 37.

belah pihak. Karena ada juga keluarga kerajaan yang memasuki agama Islam. Menyusul kemudian penduduk penduduk sekitarnya.

B. Pihak-pihak yang Berperan

Dalam pemerintahan Dalem Ketut Ngelesir sebagai raja Gelgel (1380-1460) yaitu raja Bali yang pernah mengadakan kunjungan ke kraton Majapahit, untuk menghadiri konfrensi kerajaan di seluruh Nusantara. Menyebutkan bahwa orang-orang Islam di Gelgel sampai sekarang mengakui asal mereka dari Jawa, mereka sebanyak 40 orang datang ke Gelgel sebagai pengiring Dalem dari Majapahit. Informasi ini dikuatkan oleh peristiwa kunjungan Dalem Ketut Ngelesir ke Majapahit yang merupakan satu-satunya kunjungan selama jaman Gelgel. Sedangkan para penggantinya sudah tidak berkesempatan lagi berkunjung ke Majapahit, karena kerajaan Majapahit sudah runtuh. Perlu diketahui bahwa Dalem Ketut Ngelesir adalah peletak dasar kerajaan Gelgel, dan pada waktu itu masih di bawah naungan Majapahit.

Dari dua fakta itu dapat dipastikan bahwa orang-orang Islam yang mengaku sebagai pengiring Dalem dari Majapahit, datang ke Gelgel bersama-sama Dalem Ketut Ngelesir pada waktu pulang dari Majapahit.

Setelah jatuhnya keprabuan Majapahit, berdirilah kerajaan-kerajaan Islam. Berdasarkan babat Dalem kedatangan Islam di Jawa oleh orang-orang Jawa yang menyertai Dalem Ketut Ngelesir ketika kembali dari Majapahit. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1460 M

Para pengiring yang beragama Islam tersebut sampai di Gelgel tidak mengambil peranan dalam pemerintahan atau kepemimpinan melainkan hanya sebagai abdi dalem atau kaula.

Gelombang perkembangan agama Islam di lakukan mubaligh dari Demak, tetapi diberitakan mengalami kegagalan. Proses penyebaran Islam tetap dilakukan berkat kegigihan mubaligh-mubaligh Jawa, Arab, Bugis, Makasar dan Lombok.

Penyebaran Islam di Jembrana menurut salah seorang tokoh Islam mengatakan ada kaitannya dengan Syarif Abdurrahman al-Qadri, terutama dengan asal muasal nama "Loloan" yang telah menyerahkan kedaulatan negerinya kepada kompeni Belanda, dia adalah Sultan Pontianak. Dan pada masa itu datang ulama yang berasal dari Pontianak yang bernama Syarif

Abdullah al-Qodri (adik kandung Abdurrahman al-Qadri) yang menjadi panglima angkatan laut Pontianak²³

Bersama armadanya yang dilengkapi dengan meriam, maka berlayarlah iringan-iringan perahu Syarif Abdurrahman meninggalkan Pontianak. Tekadnya untuk dibuktikan melalui pertempuran hebat di medan samudra. Armada laut ini berlayar ke arah timur Pontianak, dan akhirnya berhasil melumpuhkan armada Belanda, maka pelayaran Syarif Abdurrahman kembali ke arah Barat, dan masuk wilayah Jembrana melalui kuala Peracak dan selanjutnya berlabuh di air kuning. Iring-iringan perahu layar yang dilengkapi dengan meriam-meriam ini tiba di wilayah Jembrana, ketika masyarakat Jembrana membangun kota Negara, kota Negara tersebut selesai dibangun pada tahun 1803²⁴

Pertemuan pertama ini merupakan awal sebelum Syarif Abdurrahman bersama anak buahnya menetap di Jembrana, yang kemudian dicapai kesepakatan bahwa Syarif Abdurrahman menawarkan diri untuk ikut membantu pertahanan wilayah Jembrana dari serangan kerajaan tetangganya maupun dalam menghadapi kompeni Belanda. Maka pada saat

²³ Mahmud Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), hal. 113.

²⁴ Sarlan, *op. cit.*, hal 45

Syarif Abdurrahman menetap disekitar tebing kanan dan kiri sungai Ijo Gading seluas kira-kira 86 hektar. Tak lama kemudian atas restu raja Jembrana, dibuatlah benteng pertahanan di Loloan Timur, yang hingga kini di kenal sebagai benteng Fatimah, sesuai dengan nama istri Syarif Abdurrahman yang juga putri sultan Banjarmasin.

Perahu-perahu perangnya diubah menjadi perahu niaga yang sangat teguh berlayar mengurangi ribuan mil samudra hingga mencapai pelabuhan singapura. Perahu-perahu ini kemudian singgah di tanah melayu untuk mengangkut sanak saudara dan handai tolan pada anak buah Syarif Abdurrahman. Perkampungan muslim melayu di Loloanpun menjadi ramai. Mereka tinggal disini secara turun-temurun.

Adapun tokoh-tokoh yang lainnya yaitu:

1. Sayid Muhammad al-Aydrus. Seorang ulam yang alim dan berpengetahuan luas, oleh raja Bali saat itu yaitu Ratu Dewa Agung putranya susuhunan Raja yang menjadi penguasa Bali dan Lombok, ia diangkat menjadi penasehat raja. Rupanya perbedaan agama tidak menjadi halangan buat raja Bali, sebab tangannya diperlukan. Dan Sayid Muhammad al-Aydruspun bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan

yang bukan Islam. Sebagaimana kita ketahui dari dahulu, bahwa ketika ulama Islam menyiarkan agama Islam di negeri yang beragama Hindu/Budha di India dan Cina, mereka selalu dapat berdampingan dengan yang lain.

2. Sayid Ali bin Abu Bakar, seorang ulama Arab yang pandai dan alim serta berpengetahuan luas. Oleh raja Klungkung Bali, Sayid Ali ini diangkat menjadi sekretaris raja untuk urusan perdagangan dengan Makasar dan Bugis. Ulama ini juga melakukan dakwah di Klungkung
3. Syarif Abdullah ia adalah adik kandung dari Syarif Abdurrahman beliau dan saudaranya membangun masjid di Air Kuning yang sampai sekarang masih berdiri. Walaupun telah mengalami beberapa kali pemugaran
4. Dan tokoh-tokoh Bugis yang sempat mendarat di pantai Bali
 - a. Haji Shihabuddin
 - b. Haji Yasin dan Tuan Rebak
 - c. Guru Syekh Arab
 - d. Syekh Bawazir.²⁵

²⁵ Muhammad Syamsu, *loc. cit.*, hal. 113

C. Sarana Penyebaran Agama Islam

Adapun cara-cara masuknya agama Islam di Bali antara lain dengan cara perdagangan, perkawinan dan dakwah/tabligh.

1. Perdagangan

Pada taraf permulaan, di antara saluran Islamisasi yang pernah berkembang di Indonesia adalah perdagangan. Hal itu sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke 7 hingga abad ke 16. Pada saat itu pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia dan India) turut serta ambil bagian dalam perdagangannya dengan pedagang-pedagang dari negeri Barat, Tenggara Timur dan Benua Asia. Penggunaan perdagangan sebagai saluran Islamisasi sangat menguntungkan karena bagi kaum muslimin tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dan kewajiban menyampaikan agama Islam kepada pihak-pihak yang lain. Kecuali itu, perdagangan ketika Islam datang sangat menguntungkan karena golongan raja dan kaum bangsawan umumnya turut serta dalam

perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan penanam saham.²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegiatan ini biasanya terjadi di antara rakyat kebanyakan, terutama di daerah pantai. Dengan cara ini hampir seluruh kota pantai di Nusantara ini di jamah oleh pedagang Islam. Pertama-tama agama Islam menanamkan keyakinan di didaerah yang merupakan pusat perdagangan misalnya Malaka, Sumatra, Jawa Tengah dan Maluku.

Dari tempat-tempat ini kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya. Perkembangan di sekitar Melaka sangat pesat, karena kota itu menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara.

Maluku menjadi pusat pengembangan Islam, karena pada waktu itu rempah-rempah dari Maluku merupakan barang dagangan yang mempunyai nilai tinggi.

Dari perhubungan perdagangan antara pulau itulah pelayar-pelayar Jawa, Bugis dan lain-lainnya menjadi pemeluk agama Islam dan kemudian ikut menyebarkan ke daerah-daerah lain.

²⁶Yatim, *op. cit.*, hal. 201

Ketika sebagian besar penduduk yang semula beragama Hindu dan Budha. Sudah beralih ke agama Islam masih ada sebagian kecil penduduk Jawa terutama Jawa Timur, khususnya Belambangan tetap bertahan dalam agama Hindu, dan begitu juga dengan daerah Bali yang dahulunya memeluk agama Hindu dan Budha kini sedikit demi sedikit mereka sudah memeluk ajaran Islam. (agama Islam).²⁷ Terbukti pula pada utusan Raden Fatah yang menyebutkan bahwa utusan itu bunuh diri dengan tikaman kerasnya dan mayatnya dikuburkan di Desa Satra ± 3 KM di Selatan Klungkung atau 1½ KM di sebelah Barat kerajaan Gelgel). Oleh masyarakat di sekitarnya hingga sekarang, kuburannya di sebut *Sema Jarat atau Pajaratan*. Sebutan Jarat mengingatkan kita pada Gujarat, nama Gujarat (India) yang perannya sangat besar dalam penyebaran agama Islam di Nusantara.

Bukti-bukti lain yang menunjukkan hubungan dagang antara orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan dengan orang-orang Bali yang bertempat tinggal dalam wilayah Kerajaan Badung pada abad ke 17 dan

²⁷Sarlan, *op. cit* hal. 1-2

dari hubungan meningkat kepada hubungan yang bersifat persahabatan

diantara orang-orang Bugis tersebut dengan pihak kerajaan Badung.²⁸

2. Perkawinan

Di samping Islamisasi lewat jalur perdagangan, di sini terdapat sarana lain yaitu “Perkawinan”, karena dengan perkawinan maka terbentuklah keluarga-keluarga muslim. Sebagaimana di ketahui bahwa para pedagang dan saudagar Arab yang datang ke Indonesia ini hampir di pastikan tidak membawa istri-istri mereka, kemudian mereka memperistrikan para anak pribumi khususnya anak-anak para raja atau bangsawan. Dengan mengawini wanita-wanita setempat dan menduduki posisi sosial ekonomi yang strategis, merentangkan jalan untuk suatu proses Islamisasi masyarakat setempat secara sistematis.

Dari perkawinan tersebut, maka terbentuklah kelompok sosial Islam kecil, tentunya para wanita pribumi tersebut di Islamkan lebih dahulu sebab Islam tidak diperkenankan bagi laki-laki untuk kawin selain wanita muslimah walaupun keislamannya masih dalam tingkat permulaan.

²⁸ *Ibid*, hal. 71

Dari uraian di atas kita memperoleh gambaran bahwa perkawinan antara pedagang atau saudagar dengan wanita pribumi juga merupakan suatu hubungan yang sangat erat dengan proses Islamisasi. Dalam babat sering kita dapatkan cerita mengenai perkawinan semacam itu, perkawinan merupakan salah satu saluran Islamisasi yang paling mudah, karena ikatan perkawinan itu sendiri sudah merupakan individu-individu yang terlibat yaitu suami istri.

Sekalipun pendekatan melalui perkawinan ini tidak selalu berhasil, seperti Maulana Ishak tidak berhasil mengislamkan raja dan rakyat Blambangan, tetapi pada umumnya usaha ini banyak di tempuh oleh para penyebar Islam maupun oleh para pedagang muslim, dan hasilnya diakui banyak keluarga-keluarga pihak istri yang masuk Islam dan menjadi tulang punggung usaha penyebaran Islam selanjutnya. Demikian yang terjadi antara Sunan Ampel dengan Nyi Gede Manila putri Tumenggung Wilatikta, Sayid Abdurrahman seorang muslim Arab dengan kawin dengan putri Raja putra Arya Dikora (Bupati Tuban), Sunan Gunung Jati kawin dengan putri kawunganten serta Sunan Giri

kawin dengan putri Ki Ageng Bungkul Panuasa (seorang bangsawan)

Majapahit di Surabaya.

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu.²⁹

Islamisasi lewat jalur perkawinan, lebih menguntungkan apabila terjadi perkawinan antara saudagar atau ulama dengan anak bangsawan setempat. Terutama raja-raja atau adipati, sebab wanita yang dikawini itu diislamkan lebih dahulu dan ini merupakan modal pada usaha penyebaran agama Islam.³⁰ Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin meluas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan muslim.

Sama halnya juga di Bali orang-orang pendatang seperti dari Bugis, Makasar melaksanakan dakwah sambil berdagang. Di samping itu mereka juga mengadakan pendekatan dengan masyarakat lewat

²⁹Yatim, *op. cit.*, hal. 202

³⁰Syamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katholik di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal. 27

perkawinan. Hal ini terbukti, datanglah orang-orang dari Jawa yang dipimpin oleh Raden Sastroningrat yang mengalami kerusakan perahu. Untuk dapat mengislamkan penduduk Bali, diupayakan adanya perkawinan, terbukti dengan terjadinya perkawinan antara seorang bangsawan dari Madura yang bernama Raden Sastroningrat dengan putri yang bernama Anak Agung Ayu Rai dari Bali yaitu salah seorang putri raja dari kerajaan Badung. Dengan adanya perkawinan tersebut, sangat terasa betapa kuat hubungan baik antara Pulau Bali dan Pulau Jawa.³¹

Sumber lain juga mengatakan, bahwa di Pulau Bali menerima dakwah Islam dari orang-orang Bugis, orang-orang pendatang tersebut membentuk suatu masyarakat yang cukup besar di sana, setelah melalui hubungan perkawinan antara masyarakat setempat

3. Dakwah/Tabligh

Jalur Islamisasi yang lain adalah melalui dakwah, ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa) dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti, "Panggilan", ajakan atau seruan". Dakwah juga berarti "Setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan

³¹Sarlan, *op. cit.*, hal. 69

yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak tuntunan kebenaran". Sedangkan orang yang memanggil, mengajak atau menyeru atau melaksanakan dakwah dinamakan da'i.

Pengislaman melalui jalur dakwah mengutamakan peresapan secara damai. Cara ini dilakukan oleh para penyebar Islam baik di Jawa maupun di luar Jawa khususnya di Bali. Dakwah dilakukan dengan sabar, bahkan seringkali menempuh cara-cara menyesuaikan diri dengan alam pikiran adat kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat yang mereka jumpai. Misalnya selamatan Nyadran yang dilakukan di bulan Sya'ban pada jaman Majapahit. Begitulah istilah "pasa" menjadi nama bulan di mana orang Islam berpuasa yakni Ramadhan. Istilah pasa tersebut jelas berasal dari bahasa Sansekerta Upawasa yang berarti berpuasa. Para wali penyebar Islam tersebut memang pandai memilih hari-hari khusus kapan diadakan upacara-upacara selamatan keramaian setempat yang pada dasarnya masih bersifat Hinduistik. Semuanya dilakukan secara halus dan bijaksana. Cara-cara dakwah seperti inilah yang merupakan faktor mengapa agama Islam dapat cepat tersebar dan tidak menimbulkan goncangan-goncangan yang berbahaya.

Di sisi lain para wali juga menafsirkan secara baru cerita-cerita wayang yang telah di kenal rakyat ke dalam “pakaian Islam” sehingga al-Qur'an dapat diserap secara mudah oleh para penguasa di daerah-daerah pedalaman dan dipadukan dengan unsur-unsur Ramayana dan Mahabarata.³²

Panduduk atau masyarakat Bali khususnya di Jembrana menerima dakwah Islam dari orang-orang Bugis yang bermukim di sana, di mana orang-orang tersebut membentuk suatu masyarakat pendatang yang cukup besar. Pengislaman di sini berjalan sepenuhnya dengan damai.³³

Kehadiran agama Islam di Bali selain di bawa oleh orang-orang Bugis juga dibawa oleh mubaligh-mubaligh dari Jawa. Para mubaligh dari Jawa juga mengikuti garis kebijaksanaan agama Islam di Bali, suatu garis kebijaksanaan yang terkenal sangat hati-hati dan tidak mau menyinggung perasaan masyarakat setempat yang masih memegang teguh kepercayaan lama. Artinya proses dakwah berlangsung dengan damai dan berangsur-angsur dan dengan sendirinya. Maka terjadilah masa transisi dari agama Hindu dan agama Islam.

³²Syamsudduha, *op. cit*, hal. 26

³³Thomas W, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Widjaya, 1979), hal. 347

Para mubaligh dalam melaksanakan dakwahnya mereka sangat berhati-berhati dan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat. Sebab waktu itu kepercayaan lama masih kuat dan mendominasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka digunakanlah cara berdakwah yang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.

Sesuai dengan metode yang digunakan yakni dengan cara bertahap, maka materi dakwahpun disampaikan dengan bertahap pula. Mulai dari ajaran tentang membaca dua kalimah syahadat di susul kemudian ajaran tentang shalat dan puasa. Untuk mengajarkan tentang zakat lebih-lebih haji, sepertinya masih belum sesuai karena kondisi masyarakat pada saat itu sangat miskin (di bawah garis kemiskinan) yang mana untuk makan saja mereka harus bekerja keras, apalagi untuk mengeluarkan harta untuk membayar zakat lebih-lebih haji. Dengan pertimbangan inilah rupanya para da'i tersebut menunda untuk memberikan ajaran tentang zakat dan haji dengan maksud akan diajarkan menyusul

Mubaligh-mubaligh terkenal dalam penyebaran agama Islam dan sangat populer di kalangan masyarakat Bali adalah:

1. Syarif Abdullah bin Yahya Maulana Al-Qadri
2. Syarif Abdurrahman Al-Qadri
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Sayid Muhammad Al-Aydrus
4. Ali bin Abu Bakar
5. H. Shihabuddin di Buleleng
6. H. Yasin dan Tua Rebek di Serawak
7. Guru Syekh Arab dan
8. Syekh Bawazir.³⁴

Semua mubaligh ini berusaha dengan gigihnya dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁴Mahmud, *loc. cit*, hal. 112-113

BAB IV

ANALISA PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
DI GILIMANUK

A. Pengaruh Islam Terhadap Perubahan-Perubahan Masyarakat Setempat.

Keberhasilan Islam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di Indonesia pada umumnya, dan di Bali pada khususnya merupakan prestasi luar biasa. Terutama jika dilihat dari segi geografis, di mana jarak Indonesia dengan negara asal Islam Jazirah Arab cukup jauh.³⁵

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dengan bertambahnya umat Islam terutama di Gilimanuk, sudah pasti akan memudahkan para mubaligh untuk mengembangkan ajaran Islam. Di samping Islam memang menarik minat masyarakat Gilimanuk juga kepribadian para mubaligh itu sendiri yang membuat masyarakat Gilimanuk tertarik terhadap ajaran Islam. Para mubaligh mengajak mereka dengan lembut dan juga segera menunjukkan jalan yang benar jika mereka melakukan kesalahan tanpa harus mencela perbuatan mereka terlebih dahulu dan juga para mubaligh hidup membaur dengan masyarakat tanpa memandang kedudukan mereka.

³⁵Fachry Ali, Baktiar Effendi, *Merabah Jalan Baru Islam*, (Badung: Mizan, 1992), hal. 28

Keberadaan Islam di Gilimanuk memang punya peranan yang sangat penting di dalam mempengaruhi masyarakat di Bali, khususnya di Gilimanuk, hal ini dapat kita lihat dari segi kepercayaan, bidang pemerintahan dan bidang pendidikan dan kebudayaan.

1. Bidang Kepercayaan

Dengan datangnya agama Islam ke Gilimanuk, maka berubah pula kepercayaan masyarakat dari animisme menjadi Islam secara berangsur-angsur, tentu saja perubahan itu setelah terjadinya komunikasi dalam masyarakat Gilimanuk.

Karena perubahan kepercayaan, berubah pula tingkah laku masyarakat baik secara individu maupun secara menyeluruh, yang sebelumnya menganut kepercayaan Animisme.. Di antara bukti-bukti perubahan itu ialah menggantikan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian dengan dzikir dan membaca al-Qur'an, juga pada waktu seseorang yang akan dinikahkan oleh penghulu mereka diwajibkan berwudlu, mengucapkan istighfar dan membaca kedua kalimat syahadat.

2. Bidang Pemerintahan

Dalam bidang pemerintahan terjadi pula perubahan-perubahan, tetapi dalam hal ini tidak banyak. Struktur pemerintahan tidak berubah, hanya saja dalam bidang urusan keagamaan terdapat pengurus masing-masing. Sebelum Islam datang hukum dijalankan berdasarkan ketentuan adat. Seperti dalam hal pembagian warisan, sebelum pengaruh Islam datang ke Gilimanuk yang berhak menerima warisan hanya anak laki-laki saja, sedangkan anak perempuan hanya memperoleh barang-barang perabotan rumah tangga dan perhiasan yang sejak masih gadis menjadi miliknya. Tetapi setelah Islam datang maka hukum adat seperti itu ditiadakan.

3. Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam bidang pendidikan dan kebudayaan Islam mempunyai pengaruh yang kuat sekali. Dalam hal ini penulis batasi dalam hal seni budaya yang merupakan bagian Dari kebudayaan. Mengingat banyak unsur-unsur kebudayaan yang lain tidak mungkin dibahas dalam skripsi ini. Unsur-unsur kebudayaan itu ada 7 yaitu:

1. Bahasa

2. Sistem Pengetahuan

3. Organisasi Sosial

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

6. Sistem Religi

7. Kesenian³⁶

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang atau individu. Sebelum masuknya Islam keadaan pendidikan di pulau Bali masih sangat tradisional, anak-anak menerima pengetahuan dan ketrampilan langsung dari orang tuanya, kemudian dikembangkannya, dengan mencontoh dan melalui penemuannya sendiri.

Setelah agama Islam datang ke Gilimanuk anak-anak belajar kepada para guru ngaji mereka secara berkelompok di rumah, surau atau masjid yang perkembangannya mirip seperti kehidupan pondok pesantren di pulau Jawa.³⁷

³⁶ *Ibid.*, hal. 80

³⁷ Interview Suparman 16 Agustus 2001 Pukul 15.30

Di bidang kesenian ditemukan pula kesenian yang bercorak Islam, hiasan-hiasan atau pahatan di atas batu nisan yang beraneka ragam corak itu pada umumnya menggunakan motif bunga atau daun-daunan, misalnya hiasan bunga kamboja yang ditulis dengan huruf Arab yang berbunyi "Allah".

B. Hubungan pemeluk agama Islam dan Hindu

Masyarakat Gilimanuk adalah masyarakat yang agamis, di mana warganya memeluk berbagai macam agama diantaranya yaitu agama Islam dan Hindu. Dimana kedua agama tersebut sejak dahulu saling hidup berdampingan, untuk menjaga persatuan dan kesatuan, masyarakat tersebut sangat diperlukan sekali adanya kerukunan hidup antara umat beragama.

Pada mulanya masyarakat Gilimanuk baik yang beragama Islam maupun yang beragama Hindu menyambut dingin ajakan pemerintah untuk menjalin kerukunan hidup antar umat beragama, karena mereka mempunyai ajaran prinsip yang berbeda dan kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama masing-masing. Akan tetapi setelah pemerintah memberikan berbagai penjelasan, dan dibantu para tokoh kedua agama tersebut, maka masyarakat Islam dan Hindu di kelurahan Gilimanuk akhirnya menerima ajakan

tersebut, sekalipun masih terbatas pada bidang-bidang tertentu seperti dalam bidang pendidikan dan keagamaan.

1. Pandangan Masyarakat Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dahulu sebelum adanya anjuran pemerintah untuk menjalin kerukunan hidup antar umat beragama, umat Islam di kelurahan Gilimanuk mempunyai tanggapan yang pasif terhadap masyarakat daerah setempat. Hal ini disebabkan karena umat Islam menganggap mereka sebagai musuh, sehingga mengakibatkan kurang harmonisnya hubungan antara kedua agama tersebut

Setelah mereka mendalami sedikit demi sedikit ajaran Islam, barulah mereka mengerti bahwa tindakannya selama ini tidak benar dan bertentangan dengan agama. Sikap lunak masyarakat Islam terhadap masyarakat Hindu di kelurahan Gilimanuk bukanlah semata-mata ajakan pemerintah melainkan karena ajaran Islam itu sendiri yang menganjurkan umatnya untuk bersikap lunak, lemah lembut dan bijaksanan terhadap pemeluk agama lain.

Di dalam penyiaran dan pengembangan agama, pemerintah memandang perlu untuk memberikan pedoman penyiaran agama. Agar

pengembangan agama dan penyiaran tersebut tidak menimbulkan eksekseks negatif yang mengakibatkan retaknya kerukunan hidup antar umat beragama, maka pengembangan dan penyiaran agama tersebut tidak boleh ditujukan pada orang lain yang telah memeluk suatu agama. Yang telah diyakininya. Sebagai warga negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, telah sepakat mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi, golongan perbedaan agama dan lain-lain. Demi terciptanya tujuan nasional sebagaimana ditetapkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29, dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Republik Indonesia.

Memang sebagian kecil masyarakat Islam ada yang masih menaruh rasa curiga terhadap ajakan pemerintah untuk menggalang kerukunan umat beragama, dalam hal ini mereka hanya memandang dari segi pembicaraan saja bukan isi dari pembicaraan tersebut, yaitu menganjurkan kerukunan antar umat beragama. Akan tetapi setelah mereka mengetahui bahwa ajakan pemerintah untuk menganjurkan kerukunan antar umat beragama, maka mereka dengan senang hati menerima sepenuhnya.

Dengan adanya pengembangan ajaran Islam dan pemahaman yang semakin meningkat, maka pemahaman masyarakat Islam di kelurahan Gilimanuk tersebut terhadap arti dan batas-batas kerukunan hidup beragama juga meningkat, sehingga mereka sekarang ini bisa membedakan mana hal-hal prinsip bagi Islam dan mana yang tidak, mana yang termasuk kepentingan agama dan mana yang kepentingan Nasional. Dengan meningkatnya pemahaman terhadap ajaran Islam tersebut, maka kecurigaan-kecurigaan yang dapat menimbulkan gangguan fisik terhadap pemeluk agama lain khususnya terhadap Hindu hampir tidak pernah terjadi. Dan hal ini diakui oleh masyarakat Islam sendiri, adapun gangguan-gangguan yang bersifat fisik atau non fisik kadang-kadang masih terjadi tetapi dalam hal yang kecil biasanya terjadi di kalangan remaja dan tidak sampai menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat Gilimanuk.³⁸

Sebagai agama yang universal (*Rahmat li al-'Ālamīn*), maka upaya untuk menumbuhkan persaudaraan antara sesama manusia merupakan keharusan bagi umat Islam, adapun masalah keyakinan

³⁸ Interview Suparman, 18 Agustus 2001, Pukul 15.30

merupakan masalah yang intern masing-masing golongan, serta pihak lain tidak boleh ikut campur. Untuk mewujudkan sikap saling hormat menghormati, seperti juga diterangkannya oleh Imam Munawir dalam bukunya yang berjudul sikap Islam terhadap kekerasan damai toleransi dan solidaritas. “Sebelum kaum muslimin menjalankan kerjasama secara teratur dengan dunia luar, ada baiknya jika mereka mampu menertibkan dirinya sendiri, bila tidak maka usaha adu domba, fitnah dan hasud menghasud akan mudah disusupkan dalam tubuh kaum muslimin, kiranya pengalaman sejarah sejak zaman penjajahan hingga zaman kemerdekaan cukup sebagai bukti, bahwa seakan-akan perpecahan sebagai hobi.³⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8, yang berbunyi

لا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ
 مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُقْسِطِينَ . (الممتحنة: ٨)

³⁹Imam Munawir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan Damai, Tolernsi dan Solidaritas*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 12

Artinya: “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”⁴⁰

Pada semua agama terdapat suatu ajaran tentang kerukunan, begitu pula dalam Islam. Banyak terdapat ajaran tentang kerukunan hidup antar umat, baik kerukunan intern maupun ekstern. Islam tidak mengajarkan umatnya saling memusuhi dan membenci dalam bentuk apapun terhadap kaum yang bukan muslim, tetapi sebaliknya Islam berusaha meneguhkan keyakinan dan meneguhkan hidup berdampingan dan kerukunan bersama dalam suatu perdamaian dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari dengan orang yang bukan Islam, sehubungan dengan hal-hal ini Allah berfirman dalam surat al-Syūra ayat 15 yang berbunyi:

فَلِذَلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ هُمْ ۖ وَقُلْ أُمِنْتُ
بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ

⁴⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1983), hal 785

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ قُلْ لَأَحْجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ قُلْ اللَّهُ
 يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ . (الشورى: ١٥)

Artinya: “Maka karena itu serulah (mereka) kepada agama itu dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu, Allah lah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amal kami dan bagi kamu amal kamu. Tak ada pertengkaran di antara kita dan kepada-Nyalah kita kembali.”⁴¹

Ayat tersebut di atas, membahas pokok-pokok kehidupan antar umat beragama. Islam tidak memperbolehkan kerjasama di bidang keyakinan aqidah dan keimanan, sedangkan Islam membebaskan bekerjasama di bidang *mu’āmalah*, ayat tersebut di atas merupakan landasan suatu kebijaksanaan dalam hubungan kerukunan beragama dengan golongan yang mempercayai kepercayaan ritual yang beraneka ragam atas dasar kepercayaan dan persahabatan, kerjasama dan usaha untuk kesejahteraan umum, lebih-lebih semua berhak hidup tanpa menyebabkan tekanan atau perkosaan terhadap hak orang lain.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 785

Bidang *mu'āmalah* yang diperbolehkan dalam Islam, misalnya:

Islam membolehkan memakan sembelihan ahli kitab khususnya

penyembelihan yang menyebut nama Allah. Islam juga memperbolehkan

seorang pria Islam mengawini wanita bukan Islam. Dengan demikian

kerukunan yang diajarkan Islam adalah kerjasama tanpa mengorbankan

aqidahnya. Seperti dijelaskan dalam surat Al Ma'idah ayat 5 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ ۖ
 وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۚ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ
 مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
 مُسَافِحِينَ وَلَا مَخْذِي أَخْدَانٍ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ
 ۖ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ (المائدة: 5)

Artinya: "Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang di beri Al-Kitab itu halal bagimu, dan makan kamu halal (pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan) diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-

gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalnya dan ia dihari akhirat termasuk orang-orang yang merugi.

2. Pandangan masyarakat Hindu

Masyarakat Hindu di kelurahan Gilimanuk menduduki urutan kedua dalam jumlah pemeluk agama yang ada, karena perkembangannya boleh di katakan statis tidak berkembang.

Sebelum pemerintah menganjurkan kerukunan hidup antar umat beragama, toleransi kehidupan antar umat beragama sudah baik. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari umat Islam itu berasal dari agama Hindu, jadi masih dianggap ada hubungan keluarga. Kalau dilihat dari segi bahasanya sering pemeluk agama Hindu mengatakan warga Islam itu dengan istilah *Nyame Selam* (umat Islam), mereka menganggap pemeluk agama Islam itu adalah saudaranya sendiri, bahkan mereka tidak pernah menyebut agama yang lain selain agama Islam istilah *nyame*.

Perasaan *menyame* tidak hanya ditumbuh kembangkan dengan pemberian label *nyame*, tetapi diikuti pula dengan pemeliharaan dan pemupukan yang antara lain dilakukan melalui kegiatan *menyame beraye*

⁴²*Ibid.*, hal. 158

(kekeluargaan). Dalam kegiatan *menyame beraye* orang yang berbeda agama maupun suku saling mengunjungi, mereka saling melibatkan diri dalam berbagai kegiatan misalnya upacara perkawinan, kematian dan lain-lain. Keterlibatan mereka bisa sengaja diundang, atau bisa pula bersifat spontanitas, tergantung dari jarak sosial mereka masing-masing. Kegiatan *menyame beraye* memiliki fungsi amat penting, tidak semata-mata sebagai wahana bagi berlangsungnya pertukaran barang maupun jasa. Akan tetapi yang lebih penting adalah mereka bisa memupuk persaudaraan atau mengembangkan, solidaritas sosial yang telah merenggang, sehingga integrasi sosial antar umat beragama maupun antar etnis bisa berlangsung dengan baik.⁴³

Dalam kegiatan *menyame beraye* pesta makan acapkali merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyeleggaraan ritual. Keyakinan agama bisa menimbulkan kendala, misalnya *Nyame selam* (umat Islam) mengharamkan daging babi. Padahal bagi *nyame Bali* (umat Hindu) hidangan daging babi berfungsi sebagai pertanda dari adanya pesta. Begitu pula *nyame selam* menghalalkan daging sapi, sebaliknya ada

⁴³ Interview I Gusti Ngurah Kaler, 20 Agustus 2001, Pukul 10.00

nyame Bali yang tidak mau memakan daging sapi. Untuk menanggulangi masalah ini, sebagaimana yang berlaku di Bali, maka dalam suatu pesta lazimnya disediakan masakan khusus daging babi dan ada pula masakan khusus bukan daging babi yang di sebut masakan *selam* atau *penyelaman*. Bisa pula orang menyiapkan masakan netral, yakni tidak ada daging babi maupun daging sapinya, sehingga *nyama selam* maupun *nyame Bali*, khususnya di Gilimanuk misalnya kalau ada *nyame Bali* yang melakukan suatu ritual yang disertai dengan pesta makan yang melibatkan umat Hindu maupun umat Islam, maka penyiapan masakan untuk *nyame selam* dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada *nyame beraye* mereka yang beragama Islam, yakni kerabat maupun tetangga mereka, sehingga *penyelaman* (penghalalan makanan) yang mereka hidangkan betul-betul halal.⁴⁴

Dengan cara demikian ini, maka pesta makan yang bersifat lintas agama guna mengembangkan solidaritas sosial atau *penyame berayaan* secara otomatis bisa berlangsung dengan baik.

⁴⁴ Interview I Nengah Kisid, 20 Agustus 2001, Pukul 16.30

Dengan adanya anjuran pemerintah untuk membina kerukunan hidup antar umat beragama, maka anjuran itu disambut gembira. dan hubungan kerukunan antara umat beragama dapat ditingkatkan, sehingga persatuan dan kesatuan masyarakat setempat dapat terwujud yang pada akhirnya akan menimbulkan ketenteraman dan kedamaian.

Demikian hubungan pemeluk Islam dan Hindu terhadap adanya toleransi antara umat beragama, sehingga dengan pikiran yang negatif terhadap agama lain dapat dihindarkan.

Sebagaimana diketahui bahwa semua agama itu mempunyai sumber dan tujuan, begitu pula agama Hindu bersumber pada sabda suci Hyang Widi Wasa yang dihimpun pada pustaka suci Weda. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh agama Hindu ada dua hal, yaitu

1. *Moksa* berarti kebahagiaan batin
2. *Jagathita* berarti kesejahteraan yang lahir dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Tujuan ini dalam pustaka suci Weda di sebut dengan *Seloka* yang berbunyi: "*Moksartham jagathita va sa iti dharmah*" yang artinya dengan dharma mencapai kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan rohani".

Untuk mencapai kedua tujuan tersebut agama Hindu mengajarkan dharma negara (kewajiban bernegara) dan dharma agama (kewajiban melaksanakan ajaran agama).

Pancasila sebagai idiologi negara baik politis maupun filosofis, kedua aspek tersebut mempunyai pandangan yang selaras dengan ajaran agama Hindu oleh karena itu umat Hindu menerima pancasila sebagai azas tunggal dalam organisasi/ lembaga masyarakat.

Umat Hindu sekarang ini adalah penerus tradisi umat terdahulu yang telah meresap di masyarakat, dalam mengamalkan ajaran agamanya mereka melaksanakan dharma negara, termasuk tri kerukunan umat beragama, yaitu; kerukunan intern, kerukunan antara umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

Umat Hindu telah cukup berpartisipasi aktif dalam membina tri kerukunan umat beragama, hal ini memang diacu oleh ajaran agama

mereka, yaitu suatu kesatuan antara dharma negara dan dharma agama.

partisipasi inilah merupakan realisasi dari pada sikap mental tekad dan

semangat ketaatan serta disiplin, demi keberhasilan pembangunan.

Di dalam filsafat Hindu mengenai kemasyarakatan ada suatu istilah; "*Tat Twam Asi*" yang berarti ia adalah kamu, segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong dirinya sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Sarasacamuccaya* pasal 156-157 yang artinya:

"Oleh karena itu, yang harus diusahakan orang jangan (kau) biarkan kata-kata, laksana pikiran berbuat sebab orang yang mengusahakan yang baik, baik yang diperolehnya, jika jahat yang dilakukannya, celaka yang diperolehnya".

"Yang menyebabkan matinya segala makhluk, jangan sekali-kali dilakukan, sebagai jalan guna trikaya, yaitu: tingkah laku, kata-kata, pikiran, adapun yang harus diusahakan dengan trikaya hanyalah pemberian dan sedekah saja, sebab itulah yang dinamakan sila".⁴⁵

Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan-ketentuan dharma dan yadnya, dharma dalam susila berarti perhubungan yang selaras dan rukun antara sesama manusia dan

⁴⁵Pudja, *Sarasacamuccaya*, (Denpasar: Mayasari, 1979), hal. 14

semesta alam. Hubungan yang harmonis yang berdasarkan yadnya yaitu

korban suci yang belandaskan keikhlasan dan kasih sayang⁴⁶

Dharma sebagai tujuan hidup yang utama dan mengabdikan terhadap sesama makhluk dan beramal shaleh untuk kesejahteraan sesama makhluk serta menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran, maka orang itu akan mendapatkan berkah dari Ida sang Hyang Widi Wasa Yakni kebahagiaan akhirat dan jika roh akan menjelma kembali maka ia akan dapat mengenyam kebahagiaan hidup di dunia.

Weda menganjurkan dan menuntut umat Hindu agar menjadi umat yang penuh toleransi, karena Weda memberikan banyak cara dan jalan dalam melaksanakan kepercayaannya. Memberikan kebebasan untuk

melaksanakan keyakinan sesuai dengan *desa, kala, avastha*, sehingga

dharma agama dan dharma negara dapat dilaksanakan dengan tidak bertentangan dalam penerapannya.

Dalam membina toleransi antar umat beragama disamping berpedoman dengan falsafah (Tat Twam Asi) didasarkan dengan ajaran

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 102



trikaya parisadha yaitu tiga dasar perilaku yang harus disucikan pikiran, perkataan dan perbuatan.

Trikaya parisadha ini adalah bentuk dari karma marga yang merupakan salah satu dari *catur marga*. *Karma marga* mengharuskan setiap pemeluknya saling menghormati, rukun, kerja keras, tekun hormat jujur, berwirasusta, mengembangkan ilmu dan amal serta sifat-sifat positif lainnya, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa serta menunjang pembangunan di segala bidang.

C. Hambatan-hambatan Perkembangan Islam di Gilimanuk

Sebagaimana diketahui bahwa nenek moyang terdahulu percaya akan kekuatan-kekuatan gaib diluar kekuatan manusia. Pada zaman purba masyarakat sudah mengenal peradaban yang tinggi dan teratur, masyarakat Indonesia kuno diatur oleh adat istiadat yang di dasarkan kepercayaan seperti agama.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pengaruh Hindu di seluruh Indonesia tidak merata, hanya di beberapa daerah tertentu saja, misalnya pulau jawa dan Bali.

Demikian juga pengaruh Hindu di Bali terutama di kelurahan Gilimanuk, tidak sama dan tidak merata, hal ini dapat dilihat dari

peninggalan-peninggalan maupun adat istiadat masyarakat setempat.

Pengaruh Hindu di Gilimanuk lebih mendalam di bagian utara, hal ini disebabkan karena penduduk daerah tersebut banyak yang beragama Hindu.

Di samping itu pemerintah daerah bersifat sangat menekan dan mereka berusaha meskipun sedikit sekali hasilnya untuk menghindukan orang-orang Islam yang ada di Bali.

Sejak Islam masuk (datang) ke daerah ini pada abad ke XVI,⁴⁷ dan pada saat itu pula perkembangan agama Islam tersendat-sendat karena tekanan para penguasa Bali kuno. Hal ini merupakan periode kegelapan bagi perkembangan agama Islam di Bali, khususnya Gilimanuk yang di kuasai langsung oleh raja yang berkuasa pada saat itu. Tekanan-tekanan itu berupa diskriminasi antara rakyat yang beragama Hindu dengan rakyat yang beragama Islam, usaha untuk menghancurkan ajaran-ajaran Islam yang murni dengan ajaran Hindu telah memerosotkan nilai dan perkembangan agama Islam di Bali khususnya di Gilimanuk. Judi misalnya di paksakan kepada pemimpin-pemimpin di tiap-tiap desa supaya di tiap-tiap desa ada

⁴⁷ Mahmud, *op. cit.*, hal. 112

permainan tersebut, selain untuk memperoleh pajak judi juga untuk melemahkan kepercayaan penduduk dari ajaran mereka

Secara tidak langsung para atasan atau pemerintahan, berupaya meghindukan penduduk yang beragama Islam dengan cara membedakan hak dan kewajiban antara dua golongan rakyat yang berbeda agamanya. Undang-undang menetapkan bahwasanya semua rakyat biasa diwajibkan membayar pajak dan bekerja rodi (paksa), kecuali orang-orang yang bangsawan dan pemerintah Desa yang tidak diwajibkan untuk membayar paja. Akan tetapi kebanyakan dari mereka bebas membayar pajak apabila mereka keluar dari agama Islam.. Dan tiap-tiap wanita yang kawin dengan orang Hindu wajib menuruti agama suaminya dan semua anak dan seluruh keluarganya yang mengikutinya menganut dari agama suaminya⁴⁸

Akibat dari tindakan penguasa tersebut orang-orang yang ingin melaksanakan ibadah harus sembunyi-sembunyi, mereka tidak berani melaksanakan ibadah terutama sholat di sembarang tempat. Dan ini berakibat jarang mereka melaksanakan ibadah, sehingga mereka tidak melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna terutama sholat dan puasa. Hal

⁴⁸ Interview Ja'far 1 Agustus 2001, Pukul 13.009

inilah yang mengakibatkan terhambatnya pembinaan agama Islam dan menyebabkan timbulnya penyimpangan-penyimpangan dari ajaran Islam. Sehingga istilah “*waktu telu*”, dinamakan demikian karena mereka hanya mengutamakan tiga macam sembahyang yaitu:

1. Shalat Jenazah
2. Shalat jum’at
3. Shalat hari lebaran (*‘Id al-Fitri* dan *‘Id al-Adha*)

Atau dinamakan juga golongan orang Islam yang tidak sempurna, yang memprakarsai timbulnya *waktu telu* adalah penduduk-penduduk yang masih rendah pengetahuannya terhadap agama Islam dan secara damai mereka memasukkan faham baru ini yaitu perpaduan antara Islam dan Hindu yang terkenal dengan faham “*sinkritisme*” yang tujuannya menjauhkan masyarakat dari syari’at ajaran Islam yang murni, para penganut *waktu telu* ini percaya akan dewa yang juga dianggap mempunyai kekuasaan walaupun di bawah Tuhan. Untuk dewa-dewa inilah dibuat tempat pemujaan yang disebut “*pedewa*” yaitu sebagai tempat melakukan upacara yang bertujuan untuk meminta selamat, dan pelaksanaan nadzar.⁴⁹

⁴⁹ Interview, Husein Said, 30 Agustus 2001, Pukul 10.

Sejak kedatangan agama Hindu di Bali yang di bawa oleh Resi Markedaya, maka ajaran tersebut tersebar disekitar pura. Hal ini sebagai bukti agama Hindu berkembang di Bali khususnya di Kecamatan Jembrana dan bukti-bukti tersebut adanya bangunan-bangunan keagamaan (Agama Hindu). Seperti Itulah peninggalan-peninggalan agama Hindu di Bali sebagai bukti nyata. Mudahnya agama Hindu di terima di Gilimanuk karena kebudayaan-kebudayaan agama Hindu tidak jauh berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan masyarakat sebelumnya. Ditambah lagi dengan kepercayaan asli masyarakat Gilimanuk, dimana tata cara pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan upacara agama Hindu, sehingga tidak mengherankan perkembangan agama Hindu di Gilimanuk berjalan dengan pesatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penjelasan-penjelasan tersebut diatas, diperoleh gambaran bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh agama Islam di Gilimanuk selain faktor dari masyarakat setempat yang menyebabkan timbulnya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh golongan orang Islam sendiri. yang pada akhirnya. Golongan tersebut di beri nama "Golongan Islam Waktu Telu" yakni golongan Islam yang tidak sempurna, dan faktor

lainnya yaitu tekanan dari penguasa dan kepercayaan penduduk setempat

masih diwarnai dengan kepercayaan Animisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang tercantum di atas, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat Gilimanuk sebelum kedatangan agama Islam kental dengan budaya Hindunya yang berupa kepercayaan Animisme dan Dinamisme.
2. Agama Islam masuk ke Gilimanuk pada abad ke XVI yaitu tahun 1655 di bawa oleh Syarif Abdurrahman al-Qadri melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah.
3. Setelah datangnya agama Islam ke Gilimanuk, terjadi perubahan pada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id segi budaya dan Agama maka perubahana itu terjadi secara berangsur-angsur. Adapun faktor yang menghambat penyebaran agama Islam ke Gilimanuk adalah masih sulitnya mereka menerima ajaran Islam di karenakan keyakinan mereka terhadap kepercayaan yang telah diwariskan oleh leluhurnya, sehingga muncullah istilah *waktu telu*. Sedangkan faktor yang memperlancar masuknya agama Islam ke

Gilimanuk yaitu karena kegigihan dan kesabaran para muballigh dalam menyebarkan agama Islam dan hidup membaaur dengan masyarakat setempat tanpa memandang kedudukan mereka sehingga agama tersebut dapat tersebar dengan baik.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dilapangan dan melihat kenyataan yang ada, kiranya penulis perlu menyampaikan saran yang mungkin bermanfaat bagi tercapainya tujuan perkembangan agama Islam di Kelurahan Gilimanuk Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana Bali. Saran tersebut penulis sampaikan kepada segenap masyarakat Gilimanuk khususnya yang beragama Islam, diharapkan agar dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam keadaan yang sangat sederhana.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun dari apa yang penulis uraikan adalah merupakan usaha yang sungguh-sungguh karena memang hanya sampai disitulah kemampuan yang penulis miliki.

Akhirnya kepada Allah SWT. jualah penulis senantiasa berserah diri dan mudah-mudahan mendapat petunjuk dari Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Arikunto, Suharsini, , *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 1993

Depag R.I, *Al-Qur'an Dan terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989

Hadri, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989

Hadad. Habib Alwi bin Thahir, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, Jakarta: Lentera, 2001

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Monografi Kelurahan Gilimanuk, 1999-2000

Munawir, Imam, t.th, *Sikap Islam terhadap kekerasan Damai Toleransi Dan Solidaritas*, Surabaya: Bina Ilmu, t.th.

Narbuko, Cholid, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997

Nguran, Made I gusti, *Agama Hindu*, Surabaya: Pramita Surabaya, 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Poerwodarminto, Wjs, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1976

Pudja.G, Sarasacamuccaya, Denpasar: Mayasari, 1979

Romdon, *Metodologi Perbandingan Agama*, Jakarta: Grafindo Persad, 1995

Sarlan M, *Islam Di Bali*, Denpasar: Proyek peningkatan sarana dan Prasaraana Kehidupan Beragama, 1997

Shaltut, Mahmud, 1984, *Islam Aqidah Dan Syari'ah*, Terj. Fachruddin Thoha, Nasharuddin, Jakarta: Pustaka Aksara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sjamsudduha, *Penyebaran Dan Perkembangan Islam, Katholik, Protestan*,
Surabaya: Usaha Nasional, 1984

Syamsu, Mahmud, *Ulama Pembawa Islam*, Jakarta: Lentera, 1999
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tim Penyusunan Teks Book Dirasat Islamiyah IAIN Sunan Ampel, *Dirasat
Islamiyyah*, Surabaya: Aneka Bahagia, 1995

W.Thomas, *Sejarah dakwah Islam*, Jakarta: Widjaya, 1979

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id